

BAB II

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Buya Hamka.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang sering didengar dengan panggilan Buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada hari Ahad, 17 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1326 H dari kalangan keluarga yang alim dan taat agama. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau sering dikenal dengan sapaan Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah satu tokoh ulama yang pernah mendalami agama Islam di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari garis keturunan ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad 18 dan awal abad 19. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia memiliki suku tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁹

Hamka memiliki garis nasab keturunan dari salah seorang pahlawan pada perang Padri yang bernama Abdullah Arif yang bergelar Tuanku nan Tuo atau Tuanku Pauah Piaman. Abdullah Arif memiliki anak perempuan bernama Saerah binti Abdullah Arif yang menikah dengan Abdullah Saleh Tuanku Guguk Katur. Dari pernikahan mereka melahirkan anak lelaki yang bernama Muhammad Amrullah dengan gelar Tuanku Kisai. Muhammad Amrullah tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang alim, cerdas dan paham agama, hingga ia menjadi seorang ulama yang cukup ternama dan masyhur di kabupaten Agam khususnya di daerah Maninjau dan Sungai batang.

⁹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), h. 15-18.

Muhammad Amrullah memiliki anak lelaki bernama Abdul Karim Amrullah atau yang sering disapa dengan sebutan Haji Rasul. Haji Rasul juga tumbuh menjadi seorang ulama yang masyhur dengan pemikiran pembaharuannya yang ia dapatkan ketika memperdalam ilmu agamanya di Mekkah. Kemudian Haji Rasul melahirkan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang di kenal dengan sapaan HAMKA dengan istrinya yang bernama Safiyah Tanjung. Dan Hamka dinikahi dengan Siti Rahmah binti Endah Sutan pada tanggal 5 April 1929. Dari Pernikahan itu melahirkan sebelas orang anak yaitu Hisyam, Zaky, Rusdi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi Afif, dan Shakib.¹⁰

Ayah dan juga guru pertama dari Hamka bernama Abdul Karim Amrullah. Ia lahir 10 Februari 1879 M di Jorong Batuang Maninjau kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pada masa kanak-kanak ayahnya memberi nama Muhammad Rasul namun ketika dewasa namanya diganti menjadi Abdul Karim Amrullah, kemudian beliau pun lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul.¹¹

Haji Rasul adalah salah seorang putra dari ulama termasyhur di ranah minang yaitu Syekh Muhammad Amrullah dengan gelarnya Tuanku Kisai yang merupakan seorang guru Tarekat Naqsabandiyah. Muhammad Amrullah adalah keturunan dari Abdullah Arif Tuanku nan Tuo yang merupakan salah satu dari guru Tuanku Nan Renceh salah seorang Pahlawan dalam perang antara kaum adat dan kaum agama di Minangkabau, dan juga merupakan pimpinan dari “*Harimau nan Salapan*” dalam perang Paderi.¹²

Muhammad Amrullah adalah putra dari Abdullah Saleh Tuanku Guguk Katur dengan Siti Saerah binti Abdullah Arif. Siti Saerah adalah anak perempuan keempat dari Abdullah Arif dengan istri keempatnya dari suku Melayu. Abdullah Saleh adalah murid dari Abdullah Arif yaitu mertuanya sendiri ayah dari istrinya yang bernama Siti Saerah dari suku

¹⁰Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Gema Insani, 2019), h. 309.

¹¹Hamka, *Ayahku*, h. 53.

¹²Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Di Indonesia*, (Yogyakarta: UGM Press, 1990), h. 150.

tanjung. Muhammad Amrullah memiliki empat istri, dan pernikahannya dengan istri ketiganya yang bernama Tawarsan melahirkan anak laki-laki yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul.¹³

Selama hidup haji Rasul menikahi beberapa perempuan yaitu Raihanah binti Zakariya, Hindun, Shafiyah binti Bagindo nan Batuah, Rafi'ah binti Sutan Palembang, Dalimah, upik, Saerah, Latifah, Fatimah, dan Dariyah. Dan pernikahannya dengan Shafiyah kemudian melahirkan Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal dengan sebutan Hamka.¹⁴

Abdul Karim Amrullah juga tokoh pendiri Muhammadiyah di Sumatera Barat bersama partnernya Syekh Djamil Jambek. Berawal dari kunjungannya ke Jawa, pada kunjungannya yang pertama ia menemui KH, Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Kemudian ia melihat perkembangan pergerakan Muhammadiyah di Jawa begitu pesat akhirnya ia kembali ke Jawa menemui menantunya AR. Sutan Mansur yang juga sebagai Pimpinan Cabang Muhammadiyah setempat pada saat itu. Pada akhirnya Haji Rasul tertarik dengan pergerakan dakwah dan pembaharuan yang di gagas Muhammadiyah dan beliau membawa konsep pembaharuan tersebut ke ranah Minang dan mengembangkannya bersama sahabat beliau Syekh Djamil Jambek dengan mendirikan Pimpinan Cabang Muhammadiyah pertama pada tahun 1925 di Sumatera Barat tepatnya di Sungai Batang Maninjau tanah kelahirannya. Keresahan Haji Rasul tentang masyarakat Minangkabau menjadi latar belakang beliau bersemangat dalam mendakwahkan konsep dakwah yang dibawa oleh Muhammadiyah. Maka tidak terlalu berlebihan jika Haji Rasul di sebut sebagai sinonim Muhammadiyah di Sumatera Barat.¹⁵

Haji Rasul juga sering berkelana menjelajahi daerah dan bertempat tinggal beberapa di antaranya Maninjau tanah kelahirannya, Padang

¹³Taufik Abdullah, h. 81.

¹⁴Edward, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre, 1981), h. 125.

¹⁵Artkel Ilmiah, Oncu Hamdi, Dr. Abdul Karim Amrullah Dan Pengaruhnya dalam Pambaharuan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad 20, Akses pada 8 April 2017.

Panjang ia memimpin surau Jembatan Besi dan memimpin majalah Al-Munir, kemudian ia kembali lagi ke Maninjau karena rumahnya yang di Padang Panjang hancur terkena gempa.¹⁶ Pada masa penjajahan belanda ia di asingkan ke Sukabumi karena di anggap menentang belanda, hingga akhirnya pada masa pemerintahan penjajahan jepang ia dibawa ke Jakarta untuk dipergunakan keilmuannya hingga akhirnya ia meninggal dunia pada tanggal 2 Juni 1945 karena mengidap penyakit paru-paru dan di makamkan di pemkaman umum Karet Jakarta.

Dari garis keturunan silsilah Hamka, memberitahukan bahwa ia bukanlah berasal dari keturunan yang biasa-biasa saja. Namun ia adalah seorang yang berasal dari keturunan keluarga yang alim dan terpandang di kalangan masyarakat karena kakek dan ayahnya adalah seorang yang sangat berpengaruh dalam menyiarkan dakwah Islam khususnya di Ranah Minang. Bagi seorang yang banyak memberi pengaruh terhadap dakwah Islam tentu memiliki nama yang harum di tengah-tengah masyarakat. Sejak moyangnya sudah terkenal bahwa nasab keturunan mereka adalah orang-orang yang paham dan taat beragama, memiliki banyak murid dan memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran dan perkembangan ajaran Islam di Minangkabau.¹⁷

Hamka berpulang ke Rahmatullah pada hari Jumat 24 Juli 1981 M di samping istrinya yang bernama Siti Khadijah dan anaknya afif Amrullah. Ia wafat pada usia 73 tahun.

B. Riwayat Pendidikan Buya Hamka.

Sejak kecil Hamka sudah mempelajari dasar-dasar agama dan memahami Alquran langsung dari ayahnya. Ketika berusia 6 tahun pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian di masukkan ke sekolah desa yang hanya di enyamnya selama 3 tahun. Pengetahuan agama banyak ia dapat dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam

¹⁶Edward, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, h. 129.

¹⁷Hamka, *Ayahku*, h. 31-44.

berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik Islam maupun Barat.¹⁸

Haji Rasul merupakan anak ketiga dari tujuh orang bersaudara yaitu Maryam, Aisyah, Abdul Karim Amrullah, Maimunah, Hafsah, Saleh, dan Haji Yusuf dari pernikahan ayahnya dengan istri ketiganya Tawarsa.

Ketika Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan sekolah agama Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di tempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu Bahasa Arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang memadukan keilmuan dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah komunitas murid-murid yang mengaji di surau jembatan Besi Padang Panjang dan surau parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib berubah dan bergerak dalam bidang Pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.¹⁹

Secara formal, Pendidikan yang dijalani Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el Yunusi. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan Pendidikan saat itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqoh.²⁰ Pada tahun 1916 sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi Pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti Nahwu, Sharaf, Manthiq, bayan, fiqh dan yang sejenisnya. Pendekatan Pendidikan dilakukan dengan menekankan pada

¹⁸Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid 1, h. 46.

¹⁹Badiratul Rozikin, *1001 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 53.

²⁰Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, h. 21.

aspek hafalan. Pada waktu itu sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan Pendidikan.²¹

Meskipun diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan Latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah belajar dengan membaca kitab-kitab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan Pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem Pendidikan waktu itu, namun ia tetap menjalaninya dengan serius. Diantara metode yang digunakan gurugurunya hanya metode Pendidikan yang digunakan engku Zainuddin labay el Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang digunakan engku Zainuddin bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses mendidik (*transformation of value*). Dengan lembaga Diniyyah School ia memperkenalkan sistem Pendidikan Islam yang modern dan sistematis serta sistem Pendidikan klasikal dengan mengadakan prasarana kursi dan meja untuk tempat belajar siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta menghadirkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, sastra, dan sejarah.²²

Kesungguhan Hamka dalam membaca membuatnya semakin tidak puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang ada dalam dirinya tersebut membuat ia berkeinginan untuk merantau menambah wawasan keilmuannya. Oleh karena itu di usia yang cukup muda Hamka sudah pergi merantau untuk menuntut ilmu. Ketika usianya 16 tahun tepatnya pada tahun 1924 ia sudah pergi merantau menuju Yogyakarta. Ia tinggal dengan adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan R.M. Suryopranoto, H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, A. Hasan Bandung, Mirza Wali Ahmad, AR. Sutan Mansur dan Muhammad

²¹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, h. 21.

²²Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, h. 21.

Natsir.²³ Di Yogyakarta Hamka mulai kenal dengan Sarekat Islam (SI). Ide dan gagasan pergerakan organisasi ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang bergerak, hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat dengan nyata adanya perbedaan yang signifikan antara Islam di Minangkabau yang terkesan diam tanpa pergerakan, dengan Islam di Yogyakarta yang begitu pesat pergerakannya. Di sinilah mulai berkembang dinamika wawasan pemikiran Hamka tentang Islam. Perjalanan intelektualnya dilanjutkan ke Pekalongan untuk belajar dengan iparnya, AR. Sutan Mansur, salah seorang tokoh Muhammadiyah di Jawa. Hamka banyak belajar tentang Islam dan politik. Di sini pula Hamka banyak diperkenalkan dengan tokoh-tokoh pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang berusaha mendobrak kebekuan pemikiran umat Islam. Perjalanan intelektual Hamka ke tanah Jawa kurang lebih setahun ini sudah cukup mempengaruhi wawasan pemikirannya tentang dinamika dan Universitas Islam. Dengan bekal itu Hamka kembali ke tanah kelahirannya Maninjau pada tahun 1925 dengan membawa semangat baru tentang Islam.²⁴ Ia kembali ke ranah minang dengan AR. Sutan Mansur. Di sana Sutan Mansur menjadi muballigh dan penyebar ajaran pemikiran Muhammadiyah, dan saat itu pula Hamka tetap mengikuti Sutan Mansur dalam kegiatan kemuhammadiyah.²⁵

Berbekal dengan wawasan keilmuan yang dimilikinya, dan juga bermaksud untuk memperkenalkan semangat modernis ke-Islaman, ia membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil dari kumpulan pidato-pidato itu ia bukukan dan diberi judul *Khatib Al-Ummah*. Selain itu Hamka juga sering menulis dan mengirim tulisannya kepada majalah-majalah seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian pelita andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara

²³M. Darmawan Rahardjo, *Intelektual Intelegensi dan Prilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202.

²⁴A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101.

²⁵Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 21.

Muhammadiyah di Yogyakarta. Karena keahlian Hamka dalam menulis ia pun diangkat menjadi pemimpin di majalah Kemajuan Zaman.²⁶ Dua tahun setelah ia kembali dari tanah Jawa, Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan pergi ke Mekkah itu selain untuk menunaikan haji ia memanfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama 6 bulan ia bekerja di percetakan di Mekkah. Sepulangnya dari Mekkah ia tidak langsung pulang ke ranah minang, akan tetapi singgah di Medan selama beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual muda terlihat. Hal tersebut dapat diketahui melalui kesaksian salah seorang anaknya yang bernama Rusydi Hamka;

“Bagi saya Medan adalah kota yang penuh kenangan, dari kota ini ia mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh kesuksesan sebagai wartawan dengan pedoman masyarakat. Tapi di sini pula ia mengalami kejatuhan yang sangat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakng hari”.²⁷

Di Medan ia mendapat tawaran untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat dari haji Asbiran Ya'qub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis. Hingga tahun 1938 perkembangan majalah ini sangat pesat bahkan oplahna mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya, meskipun mendapat banyak rintangan dan kritikan. Namun ketika Jepang datang, situasi dan kondisinya berubah. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi. Kebijakan Jepang yang otoriter dan merugikan masyarakat Indonesia tersebut tidak membuat semangatnya luntur dalam upaya mencerdaskan bangsa terutama dalam dunia jurnalistik. Pada masa penjajahan Jepang ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam, namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah merekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan masyarakat kepada

²⁶Heri Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62.

²⁷Heri Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, h. 62.

kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya yang istimewa di pihak Jepang membuat Hamka dikucilkan, dan di benci oleh masyarakat. Kondisi yang tidak baik ini membuat dia gelisah dan akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke Padang Panjang tahun 1945.²⁸

Merasa tidak puas dengan berbagai upaya yang sudah dilakukannya untuk pembaharuan Pendidikan di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.²⁹ Sekolah ini didirikan dengan orientasi mencetak muballigh Islam dengan lama proses belajar 2 tahun. Akan tetapi sekolah ini tidak berjalan lama karena permasalahan operasional. Hingga pada Kongres Muhammadiyah ke-11 di Maninjau di tetapkan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* dengan mengganti nama menjadi *Kuliyatul Muballighun* dengan proses belajar selama 3 tahun. Tujuan sekolah ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu mencetak muballigh yang mampu berdakwah dan menjadi khatib jumat, mempersiapkan tenaga pendidik sekolah menengah tingkat tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan muhammadiyah dan secara umum untuk membentuk pimpinan umat.³⁰

Hamka merupakan wartawan di banyak majalah dan juga sebagai penulis yang produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang Hamka adalah seorang penulis yang paling banyak tulisannya. Yaitu tulisan yang bernafaskan Islam dalam bentuk sastra.³¹ Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa yang begitu indah, maka

²⁸Heri Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, h. 62.

²⁹Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep P dan K RI, 1997), h. 112.

³⁰A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 102.

³¹Sides Sudarto DS, *Realisme Relegius di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139.

majelis tinggi Universitas Al-Azhar Cairo Mesir memberikannya gelar *Ustaziyah Fakhiriyah* (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang gelar “DR” di pangkal namanya. Kemudian kembali ia mendapatkan gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan pada 6 Juni 1974. Serta ia juga mendapatkan gelar professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Semua ini didapatkan berkat kesungguhannya yang tidak kenal lelah dalam menambah wawasan keilmuannya.³²

C. Aktifitas Sosial Buya Hamka.

Hamka adalah sosok seorang yang aktif dalam setiap aspek kegiatan kemasyarakatan dan juga dalam berdakwah menyiarkan ajaran Islam. Secara kronologis, karir dan aktivitas Hamka selama perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Hamka memulai karirnya sebagai guru agama di Padang Panjang tahun 1927.
2. Mendirikan sekolah Tabligh School dan ketika kongres Muhammadiyah di maninjau sekolah itu berganti nama menjadi Kuliyyatul Muballighin. Lembaga ini berorientasi untuk mencetak muballigh yang mampu berdakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru-guru sekolah menengah tsanawiyah serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan umat pada umumnya.
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia (1947) yang di usung melalui partai masyumi dan menjadi orator utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Wartawan berbagai majalah, yaitu Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Pemandangan dan Harian Jakarta (Jakarta), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta).

³²Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. xix.

5. Pembicara pada kongres Muhammadiyah ke XIX di Bukittinggi (1930).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah Al Mahdi Makassar (1934).
8. Memimpin percetakan Majalah Pedoman Masyarakat Medan (1936).
9. Di angkat menjadi anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada masa pemerintahan penjajahan Jepang (1944).
10. Menjadi Ketua Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Mendirikan majalah Panji Masyarakat pada tahun 1959, yang pada akhirnya majalah ini di larang terbit oleh pemerintah karena mengkritik keras konsep demokrasi terpimpin dan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang dilakukan oleh presiden Soekarno pada saat itu. Dan majalah ini kembali terbit setelah usai pemerintahan Soekarno yaitu pada pemerintahan Presiden Soeharto.
12. Hamka juga sering terlibat dalam menghadiri kegiatan-kegiatan lintas bangsa dan juga lintas agama. Misalnya; memenuhi undangan pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1952, menjadi anggota komisi kebudayaan di Muang Thai tahun 1953, menghadiri acara peringatan mangkatnya Buddha ke-2500 di Burma tahun 1954.
13. Menjadi tenaga pendidik atau dosen di Universitas Islam Jakarta tahun 1957, hingga dilantik menjadi Rektor Universitas Islam Jakarta pada tahun 1958.
14. Mendapatkan gelar Profesor dari universitas Mustapa Jakarta tahun 1958.
15. Hamka juga aktif di kegiatan ke-Islaman dunia seperti; menghadiri konferensi Islam di Lahore tahun 1958, konferensi negara-negara Islam di Rabat tahun 1968, Muktamar Masjid di

Mekkah tahun 1976, mengisi seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, dan menghadiri konferensi Ulama di Kairo Mesir pada tahun 1977.

16. Di angkat sebagai Badan Pertimbangan Kebudayaan kementerian P dan K dan Guru Besar di Universitas Islam Makassar.
17. Departemen agama, penasehat Kementerian Agama dan ketua Dewan Kurator PTIQ.
18. Hamka juga pernah menjadi Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian nama Masjid itu di ganti menjadi Masjid Agung Al Azhar oleh Rektor Universitas Al Azhar Kairo Mesir Syekh Mahmud Syaltut.
19. Pada masa itu Hamka juga gencar mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintahan orde lama salah satunya Hamka mengkritik tentang Demokrasi Terpimpin Soekarno pasca dekrit Presiden pada tahun 1959. Karena kritikan Hamka itu di anggap berbahaya ia pun di penjarakan oleh Soekarno pada tahun 1964 dan ia di bebaskan ketika orde lama runtuh dan berganti kepada orde baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto tahun 1967.
20. Pada saat Hamka di penjara, beliau menulis dan menyelesaikan karya terbesarnya yaitu Tafsir Al Azhar mulai dari Juz 1- 30.
21. Pada tahun 1957-1981 Hamka di angkat menjadi Ketua Umum MUI pertama secara aklamasi. Namun di tengah tugasnya ia mundur dari jabatannya karena ia kuat dalam komitmen keilmuannya ketika berbeda dengan pandangan pemerintahan.³³

Setelah dua bulan Hamka mundur dari jabatannya sebagai Ketua Umum MUI, beliau masuk rumah sakit, setelah beberapa hari di rawat di Rumah Sakit, akhirnya pada tanggal 24 Juli 1981 beliau menghembuskan nafas terakhirnya berpulang ke Rahmatullah pada usia 73 tahun.³⁴ Hamka

³³Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan 1984), h.55.

³⁴Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230.

adalah seorang multi talenta muslim yang dimiliki Indonesia. Keluasan ilmu yang dimilikinya membuatnya dikenal bukan hanya sebagai ulama tapi juga wartawan, sastrawan, pujangga, dan juga seorang pemikir pembaharuan Pendidikan yang masih relevan hingga saat sekarang ini.

D. Karya-karya Buya Hamka

Hamka sebagai intelektual muslim yang multitalenta banyak memberikan sumbangsih pemikiran khususnya dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Menurut Hamka, pada Hakikatnya Pendidikan sangat berpengaruh pada sosok pendidiknya, karena sosok pendidik sangat bertanggung jawab dalam pelaksanaan Pendidikan dalam Islam. Menurutnya ada tiga elemen yang menjadi sosok pendidik yaitu orang tua, guru dan masyarakat.

1. Orang Tua

Hamka membagi tugas dan kewajiban orang tua menjadi 3 waktu, yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Lembaga Hidup*, ia menjelaskan:

- a. Ketika anak masih tahap menyusui, hendaklah diberi makanan yang bergizi, sehat, halal lagi baik.
- b. Ketika akal dan fikiran anak mulai berkembang, dia mulai menanyai tentang hal ini dan itu. Ketika itu hendaklah orang tua membuka akal dan fikiran anak yang baru mulai tumbuh itu dengan menjawabnya dan memberi contoh-contoh yang baik.
- c. Ketika anak mulai besar yang akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Di saat ini anak sedang mencari jati dirinya dengan khayalan yang menerawang semua hendak ingin diketahui dan dicoba, darah jiwa muda yang masih panas dan membara. Masa ini yang dalam biologi disebut masa pubertas atau zaman peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa inilah orang tua harus super ekstra dalam mendidik anak-anak karena masa inilah masa

perjuangan untuk membentuk jati diri dan arah tujuan hidup anak kedepannya.³⁵

2. Guru

Guru yang berhasil menurut Hamka dalam salah satu bukunya yang berjudul *Lembaga Hidup* yaitu guru yang mampu mendidik muridnya untuk berfikir maju dan inovatif. Guru yang tidak saja mengajarkan ilmunya dari sekolah aja, tapi juga diperluas dengan pengalaman dan wawasan bacaan. Senantiasa menghadirkan pemikirannya kepada kesesuaian zaman modern dan keluasan pergaulannya dengan wali murid maupun sesama tenaga pendidik lainnya, agar mendapatkan wawasan luas tentang Pendidikan. Guru juga mampu berbaur dengan kalangan tua dan muda agar mampu menghubungkan zaman dahulu dengan sekarang dan dapat memfilter mana yang masih baik dan relevan dengan kehidupan zaman.³⁶

Agar pemikiran di atas terlaksanakan dengan optimal, maka menurut Hamka seorang guru harus memahami terlebih dahulu tugas dan tanggung jawabnya, yaitu berusaha membantu dalam rangka membimbing dan membina muridnya agar memiliki ilmu yang luas, berakhlak mulia, dan memiliki pemikiran yang inovatif agar dapat melakukan kegiatan yang produktif dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus memiliki ilmu dan pengalaman yang luas, berbudi pekerti luhur, santun, pemaaf dan bijaksana dalam memberikan pembelajaran dan Pendidikan.³⁷

3. Masyarakat

Peserta didik juga merupakan makhluk sosial yang hidup dalam interaksi sosial dan membutuhkan orang lain di lingkungan sekitarnya. Konsep dasar ini membuat hubungan

³⁵Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 233.

³⁶Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 284.

³⁷Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 285.

antar peserta didik dengan masyarakat dalam komunitasnya tak bisa dihindarkan yang eksistensinya saling bekerja sama dan sama bekerja antara satu dengan yang lainnya. Dengan masyarakat yang harmonis menegakkan nilai akhlak, dan menegakkan konsep kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, akan dapat menciptakan tatanan kehidupan yang nyaman dan aman. Situasi dan kondisi masyarakat yang demikian, merupakan tipe masyarakat yang ideal untuk terlaksananya pendidikan efektif, dinamis dan berkemajuan. Oleh karena itu dalam memformulasikan sistem pendidikan, diperlukan pendekatan-pendekatan sosial. Pendekatan yang dilakukan hendaknya memfilter sistem nilai sosial atau adat masyarakat agar pendidikan itu terlaksana dengan sebaik-baiknya. Dengan pendekatan ini pendidikan akan mampu menjadikan peranannya sebagai *agent of change* dan *agent of social culture*. Dan peserta didik sebagai ornamen masyarakat yang kelak akan mewarnai masyarakat, oleh karena itu masing-masing anggota masyarakat bertanggungjawab menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu hal yang menghambat kemajuannya.³⁸

Sebagai seorang intelektual muslim yang memiliki pemikiran maju dan inovatif ia tidak hanya menyalurkan hasil pemikirannya melalui tulisan saja tapi juga melalui tulisan dalam karya-karyanya yang terbentuk dalam berbagai disiplin ilmu seperti teologi, filsafat, tafsir, tasawuf, sastra, sejarah, dan Pendidikan Islam. Hamka menulis kurang lebih 103 buku, dan beberapa di antaranya adalah:

1. *Tasawuf Modern*, mulanya buku ini adalah kumpulan-kumpulan artikel yang di muat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* pada tahun 1937, kemudian karena tuntutan masyarakat kumpulan artikel tersebut dibukukan. Dalam karyanya ini ada terdapat 12 bab yang dimulai dengan penjelasan tentang tasawuf, kemudian dilanjutkan dengan

³⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 287.

menghadirkan pendapat-pendapat para ahli tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat *qanaah*, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.

2. *Lembaga Budi*, buku ini ditulis pada tahun 1939 pembahasannya meliputi budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan pengalaman. Secara substansi buku ini membahas tentang pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam dan pendidik.
3. *Falsafah Hidup*, buku ini berisi 9 bab, yang diawali dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian selanjutnya menjelaskan tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya, selanjutnya ia menyetengahkan tentang undang-undang dan sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan baik dalam hubungan kepada Kholiq maupun kepada makhluk. Selanjutnya tentang makna kesederhanaan dalam Islam. Ia juga menjelaskan tentang makna berani dan fungsinya dalam kehidupan manusia, tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, kemudian diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup.
4. *Lembaga Hidup*, dalam karyanya ini terdapat 12 bab. Dalam buku ini membahas tentang berbagai kewajiban manusia terhadap Allah, kewajiban manusia sebagai makhluk sosial, hak atas harta benda, kewajiban bagi seorang muslim, kewajiban dalam menuntut ilmu, keluarga, tanah air, Islam dan politik, Alquran sebagai kitab yang masih relevan di

zaman modern dan di akhir bab nya membahas tentang Nabi Muhammad dan buku ini secara tersirat berisi tentang pendidikan.

5. *Pelajaran Agama Islam*, dalam buku ini Hamka membahasnya dengan membagi menjadi 9 bab. Membahas tentang bagaimana manusia dengan Tuhannya serta rukun Iman.
6. *Tafsir AlAzhar*, karya ini adalah karyanya yang paling monumental serta karya terbesarnya, yaitu tafsir Alquran mulai dari Surah Alfatihah sampai dengan Surah Annas. Karyanya ini ia tulis di penjara ketika ia menjadi tahanan politik pada masa rezim pemerintahan Presiden Soekarno. Dalam Tafsir ini ia memulai membahas dengan pembahasan *I'jazul Quran*, kemudian memaparkan tentang kemukjizatan Alquran, mengulas tentang alasan menamai tafsirnya dengan Al-Azhar, serta tentang nikmat illahi selanjutnya baru ia paparkan penafsiran ayat demi ayat di dalam Alquran.
7. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, buku ini membahas tentang kegiatan dakwah serta perjuangan ayahnya yang sering dikenal dengan sebutan Haji Rasul dalam mendakwahkan Islam.
8. *Kenang-kenangan Hidup*, buku ini terdapat 4 jilid yang menceritakan tentang autobiografi Hamka.
9. *Islam dan Adat Minangkabau*, buku ini membahas tentang kritikan Hamka terhadap adat dan mentalitas masyarakat Minangkabau yang tidak relevan dengan perkembangan zaman.
10. *Sejarah Umat Islam*, buku ini membahas tentang sejarah umat Islam dari awal, masa kemajuan Islam, hingga masa kemunduran Islam, juga tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.

11. *Studi Islam*, membahas tentang politik dan kenegaraan dalam Islam, meliputi syariat Islam, studi Islam, dan tentang hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
12. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, menceritakan tentang kedudukan wanita sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.
13. *Si Sabariyah*, buku roman pertamanya yang ia tulis dalam Bahasa minang, dan juga banyak lagi karyakarya romannya seperti, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, *Terusir*, *Keadilan Illahi*, *Di Dalam Lembaga Kehidupan*, *Cermin Kehidupan*, dan lain lain.
14. *Revolusi Pikiran*, *Revolusi Agama*, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, *Sesudah Naskah Renville*, *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, *Dari Lembah Cita-cita*, *Islam dan Demokrasi*, *Dilamun Ombak Masyarakat*, *Menunggu Beduk Berbunyi*, *Di Tepi Sungai Nyl*, *Majalah Tentara*, *Majalah Almahdi*, *Semangat Islam*, *Menara*, *Ortodox dan Modernisme*, *Muhammadiyah Di Minangkabau*, *Lembaga Fatwa*, *Tajdid dan Mujaddid*, *Antara Fakta Dan Khayal*, *Bohong Di Dunia*, *Lembaga Hikmat*, dan lain lain.³⁹

Hamka adalah seorang ulama sekaligus sastrawan yang cukup masyhur pada zamannya hingga saat sekarang ini yang pemikiran serta karya-karyanya masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

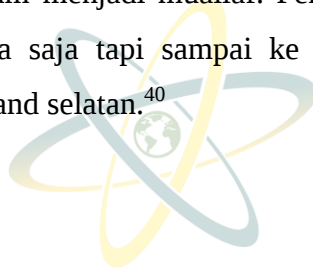
Beliau tidak pernah mengikuti Pendidikan formal, hanya mengikuti pendidikan di surau serta belajar dengan ulama-ulama. Namun karena kepiawaiannya dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang sastra hingga akhirnya beliau mendapatkan gelar DR Honoris Causa dari

³⁹Nasir Tamara, dkk, *Hamka Di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139.

Universitas Kebangsaan Malaysia, dan gelar Profesor dari Universitas Dr. Moestopo.

Beliau juga ulama yang moderat yang pemikirannya dipengaruhi oleh ulama-ulama pembaharu Islam di Timur Tengah seperti, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Akibat cara dakwah beliau yang damai dan sejuk banyak dari kalangan di luar Islam menjadi muallaf. Penggemar beliau bukan hanya berada di Indonsesia saja tapi sampai ke semenanjung tanah melayu, singapura, dan Thailand selatan.⁴⁰



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴⁰Rudi Hartono, *Keteladanan Dari Buya Hamka*, Artikel Ilmiah, 5 Mei 2015, pukul 10:34.